

Praktek Kehumasan Pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: Perspektif Budaya Societal Provinsi Sumatera Selatan

Gandhi Liady Putra¹, Razie Razak²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

gandhiliadyputra@telkomuniversity.ac.id¹, razakrazie@talkomuniversity.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana praktek kehumasan pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: perspektif budaya societal Provinsi Sumatera Selatan Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek kehumasan pada dewan perwakilan rakyat daerah: perspektif budaya societal Provinsi Sumatera Selatan. Pada penelitian ini menggunakan *Teori Excellence Model Of Public Relation* menurut Grunig dan rekan-rekannya yaitu bagaimana humas berperan dan membantu suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan teori budaya menurut Hofstede yaitu bagaimana daerah mempengaruhi cara pikir dan pola perilaku individu. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dimana peneliti merujuk bagaimana seorang individu menanggapi suatu fenomena dengan mendasarkan pada apa yang dialami oleh individu tersebut. Dalam memilih informan kunci peneliti menggunakan *purposive sampling* dan pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. pada penentuan program, *target audience*, pencegahan krisis, pemilihan media. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti dalam praktek kehumasan didasari oleh nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Sumatera Selatan. Hal ini didasari dengan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan praktek kehumasan nilai-nilai budaya tetap di terapkan.

Kata Kunci : public relations, praktek humas, perspektif budaya , DPRD Provinsi Sumatera Selatan

ABSTRACT

This study discusses the practice of public relations at the Regional People's Representative Council: societal cultural perspective of South Sumatra. The purpose of this study is to find out the practice of public relations at the local people's representative council: societal cultural perspective of South Sumatra. This study uses the Excellence Model Of Public Relations Theory according to Grunig and his colleagues, namely how public relations plays a role and helps an organization to achieve its goals and Hofstede's cultural theory, namely how regions influence individual ways of thinking and behavior patterns. This study uses a phenomenological method where the researcher refers to how an individual responds to a phenomenon based on what is experienced by the individual In selecting key informants, the researcher used purposive sampling and data collection was carried out by in-depth interviews, observation, and documentation. on program determination, target audience, crisis prevention, media selection. Based on the results of this study, researchers in the practice of public relations are based on cultural values that apply to the people of South Sumatra. This is based on the statements submitted by the resource persons who stated that in the implementation of public relations practice cultural values were still applied.

Keywords: Public Relations, Public Relations Praktek, Cultural Perspective, DPRD Provinsi Sumatera Selatan

I. Pendahuluan

Lahirnya praktek public relation di berbagai organisasi di masyarakat umum dipengaruhi oleh unsur-unsur perubahan sosial-kultur di masyarakat umum yang bersangkutan. Pada akhirnya, dapat pula dikatakan bahwa kemajuan dalam kehidupan sosial-sosial masyarakat umum merupakan salah satu kunci pengenalan lahirnya praktek public relations (Putra, 2014)

Fungsi peranan humas di lingkungan pemerintahan sangatlah penting agar dapat membangun citra positif bagi bangsa dan negara. Upaya dalam revitalisasi peranan kehumasan berikut menjadi tuntutan yang mendesak, wajib untuk dilaksanakan di seluruh instansi pemerintah, sebagai momentum strategis dalam perubahan tatanan peranan kehumasan yang bersinergi secara efektif. (Kasmirus, 2013).

Berdasarkan penelitian Ferrari (2009) tentang pelaksanaan budaya hubungan masyarakat di Amerika Selatan, dimana kurangnya legitimasi profesi di sub-benua tetapi di saat yang sama berpendapat bahwa sebagian besar profesional memegang "sebagai kebenaran universal bahwa publik" hubungan adalah peran manajerial, strategis dan fokus teknis atau taktis tidak sesuai". Demikian pula, pandangan ini mengarah ke banyak contoh hubungan masyarakat di Asia-Pasifik yang disalah artikan sebagai anomali, kontradiksi atau penundaan (Halff & Gregory, 2014), terutama ketika hubungan masyarakat lebih bersifat pemerintah daripada berpusat pada perusahaan. Hasilnya adalah, sebagai disiplin komunikasi, praktek public relations memiliki pengaruh yang relative terhadap peranan praktisi kehumasan, terutama di bidang jurnalisme. (Chen & Culbertson, 2009). Hal ini membuktikan citra merupakan bagian penting public relations dalam menjalankan perannya juga untuk strategi public relations yang menitikberatkan penilaian dari luaran citra terhadap suatu instansi atau lembaga. Maka dalam perencanaan strategi public relations pengaruh yang dibentuk melalui *image building* serta dengan pola komunikasi yang baik dengan pihak eksternal dapat

mempengaruhi citra suatu instansi atau lembaga (Mardiana et al., 2017).

Terlepas dari efektivitas peranan humas, adapun menurut penelitian (Sriramesh, 2020) Praktek kehumasan di Kuwait menjelaskan bahwa industri hubungan masyarakat saat ini di Kuwait terutama yang berkaitan untuk hubungan masyarakat strategis, praktek kehumasan sangat penting karna dapat membantu strategi serta efektivitas dalam organisasi.

Berdasarkan penelitian (Rhee, 2002) menyelidiki praktik hubungan masyarakat di Korea yang terkait dengan dimensi budaya menurut teori Hofstede menyimpulkan, secara keseluruhan, budaya ditemukan terkait dengan praktik hubungan masyarakat dan keunggulan dalam hubungan masyarakat. Kecuali untuk dimensi maskulinitas, semua dimensi budaya memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan keunggulan indeks'. Penelitian tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa dimensi budaya dapat menjelaskan praktik hubungan masyarakat di Korea mengenali perbedaan individu perusahaan dan persepsi tanggung jawab di kalangan praktisi hubungan masyarakat di Korea.

Akan tetapi di sisi lain, pelaksanaan budaya Public Relation banyak pihak yang setuju dan sepakat bahwa Public Relations mempunyai tugas serta peran fungsi yang penting dalam organisasi. Berdasarkan penelitian (Indra. et. al. 2019) efektivitas tugas dan fungsi peranan kehumasan dalam suatu organisasi dapat membangun citra suatu pemerintahan sebab praktisi kehumasan berperan penting dalam mengatasi dalam pemecahan masalah baik internal maupun eksternal dalam budaya organisasi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui praktek kehumasan praktek kehumasan pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: perspektif budaya societal Provinsi Sumatera Selatan.

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Public Relations

Menurut Moore (dalam Mukarom 2015:19) Hubungan Masyarakat (PR) adalah hubungan dengan masyarakat luas, baik melalui propaganda, terutama fungsi organisasi, dll, yang terkait dengan upaya menciptakan opini publik dan citra yang bermanfaat bagi dia. Selain itu Menurut Harlow (dalam Ruslan 2014:16) humas adalah fungsi manajemen khusus yang mendukung pengembangan dan pemeliharaan hubungan antara suatu organisasi dengan publiknya, yang melibatkan kegiatan komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama melibatkan manajemen dalam memanfaatkan dan mengikuti perubahan yang efektif, serta Tindakan sebagai sistem peringatan dini untuk mengantisipasi kecenderungan terhadap penggunaan dalam penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai saran utama.

Cutlip dan Center dalam Ruslan (2014:25) juga menambahkan bahwa fungsi staf humas adalah mewakili publik dalam manajemen dan manajemen, sehingga menciptakan arus komunikasi informasi dan perilaku dua arah, Oleh karena itu, sudah sewajarnya fungsi humas mencakup fungsi manajemen untuk mencapai tujuan utama organisasi/lembaga/perusahaan.

2.2. Teori Excellence Communication

Dalam penelitian mengenai peran humas dalam organisasi, Grunig dan rekan-rekannya melakukan penelitian yang menghasilkan teori *Excellence Theory*. *Excellence Theory* ini bentuk yang menggambarkan bagaimana Humas mengasumsikan dengan berperan dalam manajerial, membantu suatu organisasi untuk mencapai tujuan, dan membantu organisasi menjadi lebih profesional. Dalam *Excellence Theory* terdapat kunci sebagai cara untuk memajukan suatu organisasi. Pencapaian dalam melaksanakan *Excellence Theory*, salah satunya terletak pada keseluruhan profesionalisme peranan Humas dalam menjalankan peran dan fungsinya.

Peran humas sendiri menjadi komunikator . Model-model komunikasi tersebut ialah : *press agency, public information, two-way asymmetrical, or two-way symmetric*.

2.3. Dimensi Budaya

Menurut (Hofstede, 1991) bahwa budaya adalah daerah program yang mempengaruhi cara berpikir dan perilaku manusia, secara bersamaan program dari sekelompok orang dalam suatu negara disebut kebudayaan nasional. Terdapat 4 dimensi budaya menurut (Hofstede, 1991): Maskulinitas vs feminitas, Dimensi ini menunjukkan menunjukkan posisi dominan dalam kelompok yang berhubungan dengan pekerjaan., Individualitas vs kolektivitas dimensi ini melibatkan hubungan antara individu dan kelompok dimana individu tersebut berada., *power distance* dimaksud tentang bagaimana setiap individu menerima kekuasaan yang tidak merata dalam lembaga dan organisasi, *uncertainty avoidance* berhubungan dengan realitas ketidakpastian di masa depan dan bagaimana menghadapinya.

2.4. Social Culture Budaya Sumatera Selatan

Menurut Durkheim Solidaritas sosial dibagi menjadi 2 yaitu solidaritas sosial dan solidaritas sosial organik. Solidaritas mekanis terbentuk atas dasar kesamaan agama, sedangkan solidaritas sosial organik terbentuk atas kesamaan kebutuhan, seperti: pekerjaan. Solidaritas sosial yang terkandung dalam naskah Gelumpai, berbicara tentang solidaritas sosial mekanis, terbentuk atas dasar hal keagamaan. Anderson [13] mengatakan bahwa solidaritas global awal yang dibentuk oleh agama Aksara Gelumpai adalah sebagai memori kolektif masyarakat Palembang yang memiliki lima komponen, yaitu (1) *Self Respect* (Saling menghargai/menghormati) menghormati kedua orang tua, menghormati teman, menghormati guru, dan menghormati orang-orang di sekitar kita, (2) *Security Of Life* (Keamanan hidup) saling melindungi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (3) *Social Equality* (Kesetaraan sosial) tidak membedakan status social sesama manusia (4) *Human Brotherhood* (Kemanusiaan Persaudaraan) saling membantu terhadap sesama (5) *Become of Fairness* (Menjadi

keadilan) bersikap adil terhadap sesama tanpa memandang kedudukan. Kelima nilai ini ditemukan dalam Gelumpai naskah. (Indah, et al. 2017)

III. Metodologi Penelitian

Paradigma penelitian berikut menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (reciprocal), bukan kausalitas. Paradigma interpretatif dipadankan dengan pendekatan kualitatif (qualitative approach), yang umumnya digunakan oleh ilmu-ilmu sosial (social sciences) dan humaniora

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitiannya yaitu studi kasus. Pada penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara jelas dan terperinci dengan melakukan wawancara, observasi dan analisis mengenai dimensi budaya pada praktek kehumasan di DPRD Provinsi Sumsel, sehingga dapat di analisis seperti apa praktek kehumasan di DPRD Sumsel dilihat dari perspektif budaya (Creswell, John W. 2015). Adapun aspek yang akan diteliti berdasarkan teori excellence model of public relations dan teori dimensi budaya Hofstede ialah mengenai power distance, uncertainty avoidance, masculinity-femininity, dan individualism – collectivism serta budaya local yang diadopsi dari nilai-nilai social pada naskah Gelumpai dalam praktek kehumasan DPRD Provinsi Sumatera Selatan. Dimana studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer (kasus) secara mendalam dalam, dengan kata lain studi kasus dilakukan karena ingin memahami kasus dunia nyata dan berasumsi pada pemahaman yang melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan sebuah kasus (Yin, 2018: 44). Menurut Yin (2003) dalam (Yona, 2006: 77) memaparkan pendekatan studi kasus ini memiliki beberapa langkah-langkah dalam penyusunan studi kasus, yaitu :

Menentukan, menentukan Desain dan Instrumen Penelitian, mengumpulkan data dengan memperhatikan instrumen penelitian dan menentukan teknik analisis data, dengan mengelompokkan data berdasarkan kualitas data yang diperoleh.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

1. Praktik Kehumasan Model komunikasi *Teori Excellence*

a. *Press agency*

Hasil penelitian praktek kehumasan di DPRD Provinsi Sumatera Selatan dimana praktisi humas melakukan penyebaran informasi melalui komunikasi satu arah dengan tujuan akhir adalah publisitas yang sepihak ialah penyampaian informasi yang terpusat melalui website Sekretariat Dewan DPRD Provinsi Sumatera Selatan.

Dalam prakteknya bahwa penyampaian komunikasi satu arah yang dilakukan oleh praktisi humas adalah dengan penyampaian melalui press release yang kemudian dijadikan bahan berita oleh mitra praktisi humas, yakni wartawan. Adapun jadwal penyebaran informasi rutin berdasarkan jadwal rapat paripurna serta jadwal kegiatan.

b. *Public Information*

Pada indikator berikut menjelaskan bagaimana praktisi humas DPRD Provinsi Sumsel melakukan penyebaran informasi agar mendapatkan publisitas. Pada public information memperhatikan aspek kebenaran dan aspek objektivitas serta melalui media penyebaran yang dilakukan.

Pada prakteknya praktisi Humas DPRD Provinsi Sumatera Selatan melakukan publikasi semua kegiatan pimpinan serta anggota DPRD Provinsi Sumsel, dengan target publikasi adalah seluruh masyarakat Sumatera Selatan melalui media online seperti Facebook (Humas & Protokol Sekretariat DPRD Provinsi Sumsel), instagram (Humasdprdprovsumse), dan website dprd.sumselprov.go.id, adapun media cetak melalui Koran dan majalah.

c. *Two Way Asyemmetrical*

Two Way Asyemmetrical atau komunikasi asimetris dua arah merupakan model yang memandang publik adalah objek yang harus dipahami dengan informasi yang diberikan oleh PR. Publik yang menjadi peran utama dalam konteks ini. Peran humas DPRD Provinsi Sumsel ini harus membuat publik internal dan eksternal menjadi objek, dengan kata lain harus mau menyesuaikan dengan informasi yang diberikan oleh humas. Selain itu humas memiliki tolak ukur kemampuan objek untuk paham dengan apa yang humas berikan dalam suatu informasi.

Adapun dalam model komunikasi ini humas berperan sebagai mediator yang mana segala aspirasi yang disampaikan public akan disampaikan kepada pimpinan dan anggota dewan, sehingga tindak lanjut dari aspirasi tersebut akan disampaikan humas sebagai umpan balik.

Tolak ukur kemampuan objek terkait pemahaman informasi yang diberikan humas adalah dalam bentuk public yang tidak lagi melakukan penyampaian aspirasi dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

d. *Two Way Syemmetrical*

Praktisi humas DPRD Provinsi Sumsel membangun hubungan melalui komunikasi dan strategi apa yang dibangun kepada public dengan bagaimana cara praktisi humas memfasilitasi proses penerimaan opini yang dibangun oleh public. Komunikasi tersebut dibangun pada kegiatan reses yang sudah terjadwal rutin.

Dalam hal kegiatan reses, praktisi humas memfasilitasi public masyarakat untuk melakukan penyampaian opini kepada anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan daerah pemilihan masing-masing. Peran humas disini harus dapat menciptakan suasana atau kondisi mendukung dalam komunikasi yang efektif dengan publik internal dan eksternal. Dengan begitu, pihak humas akan merasakan efek yang positif dari respon publik

2. *Global culture dan local culture*

a. *Global culture*

Penerapan kebudayaan global yang dilakukan oleh praktisi humas DPRD Provinsi Sumsel terkait praktek kehumasan pertama adalah *collectivism / collectivism* hal ini dapat dilihat dari cara praktisi humas memberikan dorongan dan motivasi dengan melakukan cek and balancing pada target kerja tahunan., *Maculinity/Feminity* pelaksanaannya dalam praktek kehumasan dengan mendekati diri kepada mitra kerja seperti LSM dan wartawan, dimana dalam kinerja LSM dan wartawan tersebutlah fungsi pengawasan dewan juga dapat terbantu. Akan tetapi tidak ada pemberian berupa insentif maupun penghargaan, hanya saja dilakukan perkumpulan non formal di ruang meeting center antara praktisi humas dan mitra kerja untuk membahas masalah-masalah yang terjadi dalam pelaksanaan tugas. *Uncertainty Avoidance* apabila terdapat suatu permasalahan dalam stabilitas kerja praktek kehumasan seperti kesalahan dalam publikasi informasi yang dilakukan oleh mitra humas, pihak praktisi meminta mitra untuk melakukan hak jawab yang akan meluruskan kesalahan pada informasi. *Power Distance* terdapat tingkatan dalam pelaksanaan praktek kehumasan, tingkatan tersebut membuat batasan-batasan wewenang yang dapat diselesaikan.

b. *Local culture*

Pada penelitian berikut terdapat 5 budaya local yang digunakan dalam pengimplemtasian praktek kehumasan DPRD Provins Sumatera Selatan yang diadopsi dari nilai-nilai social pada naskah Gelumpai yakni : *Social Equality* (Kesetaraan sosial) *Self Respect* (Saling Menghargai), *Human Brotherhood* (Persaudaraan manusia), *Security of Life* (Keamanan Hidup), *Become Of Justice* (Menjadi keadilan). Dalam pelaksanaan praktek kehumasan, praktisi humas menerapkan nilai-nilai budaya yang masih berlaku pada masyarakat Sumatera Selatan, menjalin kekeluargaan dalam organisasi, menjaga kesopanan antar sesama, tidak membeda-bedakan antar sesama.

4.2. Pembahasan

Excellence Theory menjelaskan komponen peran humas yang efektif dalam organisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai praktek kehumasan pada Dewan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Selatan bahwasanya praktisi humas pada DPRD Provinsi Sumsel telah menerapkan prinsip-prinsip Teori *Excellence* yakni *press agency*, *public information*, *two way assymetrical*, dan *two way symmetrical*.

Press Agency model komunikasi berikut praktisi humas melakukan penyebaran informasi atas seluruh kegiatan yang dilakukan DPRD Provinsi Sumatera Selatan melalui *press release*, melalui press release tersebut dengan tujuan transparansi informasi kepada public.

Public Information model komunikasi berikut praktisi humas melakukan penyebaran informasi melalui media-media. Adapun penyebaran informasi tersebut biasanya dalam bentuk *press release* yang sudah dilakukan sebelumnya. Media penyebaran *press release* tersebut berupa media online maupun media cetak. Target publikasi tersebut adalah masyarakat Sumatera Selatan.

Two way assymetrical model komunikasi berikut praktisi humas menampung segala aspirasi yang disampaikan oleh public, baik tertulis maupun tidak tertulis. Hal tersebut dikarenakan DPRD Provinsi Sumatera Selatan merupakan central yang mana praktisi humas menjadi mediator dalam antara anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan dan public. Adapun tolak ukur pemahaman informasi terkait aspirasi yang telah disampaikan tersebut adalah tidak adanya demo serta surat yang sama yang dituju kepada anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan.

Two Way Symmetrical pada prakteknya model komunikasi berikut adalah pada kegiatan reses, dimana praktisi humas memfasilitasi anggota DPRD Provinsi Sumatera Selatan dengan public atau masyarakat daerah pemilihannya. Pada kegiatan reses berikut anggota dewan menerima segala aspirasi yang disampaikan masyarakat, yang kemudian ditindak lanjuti sesuai dengan fungsi pengawasan DPRD.

Kegiatan reses tersebut berlangsung 3 kali setahun.

Menurut (Grunig, 1992) *Excellence Theory* adalah alat yang dapat membantu organisasi untuk membangun komunikasi yang efektif. Melalui *Excellence Theory*, organisasi dapat lebih memahami kebutuhan publik dan publik pada umumnya juga lebih mengenal organisasi. Selain itu, *Excellence Theory* adalah teori yang memaparkan peran Humas dalam organisasi secara ideal.

Hal ini didukung oleh penelitian (Fatimah 2019) Dengan keefektifan budaya kerja dalam peranan kehumasan demi mengembalikan kepercayaan serta citra pemerintahan yang memudar kepada pemerintah dengan cara mengeluarkan suatu *press release* dan *advertorial* yang *transparansi*.

Pada prakteknya, praktisi humas tetap menerapkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Sumatera Selatan sesuai dengan nilai-nilai social yang diadopsi pada naskah Gelumpai. Praktisi humas saling menghargai sesama, memperlakukan secara adil dan tidak memihak kedudukan.

V. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapat mengenai praktek kehumasan di DPRD Provinsi Sumatera Selatan : Perspektif budaya masyarakat Sumatera Selatan telah menerapkan menerapkan prinsip-prinsip Teori Excellence yakni *press agency*, *public information*, *two assymetrical*, dan *two way symmetrical*. Maka dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwasanya teori excellence, teori dimensi budaya baik secara global maupun local dapat membangun kinerja praktisi humas dengan baik. Hal ini didasari dengan pernyataan - pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yang dapat dianalisis oleh peneliti bahwa praktisi humas tersebut telah melakukan praktek kehumasan dengan baik. Dengan memaksimalkan praktek kehumasan tersebut membuat public mendapatkan transparansi dan keterbukaan informasi terhadap kinerja yang dilakukan oleh pimpinan dan anggota dewan DPRD Provinsi Sumatera Selatan. Terlepas dari hal

tersebut, nilai-nilai budaya masyarakat tetap terlibat dalam pelaksanaan fungsi dan tugas.

5.2. Saran

5.2.1. Saran akademis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mahasiswa lainnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait komunikasi Praktek Kehumasan Pada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: Perspektif Budaya Societal Provinsi Sumatera Selatan maupun instansi lainnya, dan pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mendalami kajian mengenai kebudayaan Sumatera Selatan.

5.2.2. Saran Praktis

Penerapan praktek kehumasan DPRD Provinsi Sumatera Selatan yang dilakukan oleh pihak humas DPRD Provinsi Sumatera Selatan sudah baik, namun peneliti menyarankan untuk melakukan optimalisasi pelaksanaan pada model komunikasi two way symmetrical dan *two way assyemtrical* dikarenakan *feedback* (Timbal balik) sangat membantu peningkatan kinerja.

REFERENSI

Sumber Buku

- Chen, N., & Culbertson, HM (2009). Hubungan masyarakat di daratan Cina. Dalam S. Krishnamurthy, dan D. Verčič, (Eds.), Publik global buku pegangan hubungan. Teori, penelitian dan praktek, (hlm. 175-197). New York: Routledge
- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ferarri, MA (2009). Tinjauan umum hubungan masyarakat di Amerika Selatan, dalam S. Krishnamurthy, dan D. Verčič (Eds.), Buku pegangan hubungan masyarakat global. Teori, penelitian dan praktek, (hal.704-726). New York: Routledge
- Grunig, James E, Hunt, Todd T. 1984. Managing Public Relations. United States.
- Hofstede, Geert. 1991. Cultures and organizations. London: McGraw-

Hill. America: Harcourt Brace Javanovich College Publisher.

- Kriyantono, R. (2017). Teori-Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- Sriramesh, Ruler, Zeffass. 2008. Public Relations Research European and International Perspectives and Innovations. Die Deutsche Nationalbibliothek
- Ruslan, Rosady. (2014). Manajemen Public Relation & Media Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yin, Robert K, Studi Kasus Desain & Metode, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013.

Jurnal

- Fatimah, S (2019). Efektivitas Press Release Pemerintah Daerah Kabupaten Garut Terhadap Pembentukan Citra Pemerintahannya Di Kalangan Wartawan. Vol 3 No 1. 94-103
- Indah M, Joebagio H, Ediyono S. (2017). Gelumpai Script: The Relevance of Value Solidarity in Palembang Society, Vol. 154, 144-147
- Kasmirus W. (2013). Peran Kehumasan Dalam Membangun Citra Pemerintah di Kabupaten Kutai Barat, 1(1), 190-208
- Mardiana, W., Hamim, & Widayanto, K. (2017). Strategi Komunikasi Public Relations Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Representamen*, 3, 1-6.
- Rhee, Y. (2020). Hubungan Masyarakat Global: Sebuah Lintas- Studi Budaya Teori Keunggulan di Selatan Korea, *Public Relation Jurnal* 14(3), 159-184
- Syakur, A., & Panuju, R. (2020). Peran Strategis Public Relation dalam Pengembangan Reputasi Pendidikan Tinggi. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 128-136.

Internet

<https://dprd.sumselprov.go.id/> (diakses pada tanggal 15 Mei 2021)

